

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Perubahan banyak terjadi pada masa remaja, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja (Hurlock, 2008).

Remaja secara umum mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa perubahan fisik tersebut berlangsung antara usia 11 hingga 22 tahun. Reaksi remaja terhadap perkembangan fisik dipengaruhi oleh lingkungan dan kepribadiannya, serta interpretasi terhadap lingkungan (Monks, 2010).

Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan fisik yang disebabkan oleh mulai aktifnya kelenjar reproduksi dan hormon yang penting bagi pertumbuhan. Pertumbuhan fisik tersebut memiliki dampak pada perkembangan psikologis dan sosial remaja. Perubahan perkembangan psikologis tampak pada keadaan emosional remaja yang mudah tersinggung, penuh dengan gejolak, dan tidak stabil. Perkembangan sosial dapat diketahui dengan mulai tertariknya remaja pada aktifitas

yang melibatkan orang-orang di luar lingkungan keluarga, terutama teman sebaya. (Gunarsa, 2006).

Remaja pada umumnya memiliki harapan, cita-cita, dan keinginan yang ingin diraih. Harapan tersebut akan hilang apabila remaja menghadapi masalah atau cobaan yang dapat membuat hidupnya berubah dari kondisi awal kehidupan sebelumnya, seperti kecelakaan atau faktor eksternal lainnya. Kecelakaan atau faktor eksternal tersebut dapat mempengaruhi kondisi fisik yang semula sempurna, kemudian memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna. Remaja yang sebelumnya mempunyai fisik normal akan menghadapi berbagai permasalahan yang menyangkut kondisi kecacatan tubuh yang baru diperolehnya.

Kehidupan manusia termasuk remaja tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang timbul dalam kehidupan manusia diantaranya berkaitan dengan kelainan bentuk tubuh atau biasa disebut dengan kecacatan. Kecacatan diartikan sebagai hilang atau terganggunya fungsi fisik atau kondisi abnormal, fungsi struktur anatomi, psikologi, maupun fisiologi seseorang (Murhardjani, 2009). Individu difabel yang mengalami kecacatan secara fisik disebut juga dengan difabel daksa. Kecacatan telah menyebabkan seorang difabel daksa mengalami keterbatasan atau gangguan terhadap fungsi sosialnya sehingga mempengaruhi keleluasaan aktivitas fisik, kepercayaan, dan harga diri dalam berhubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungan. Kondisi tersebut

menyebabkan terbatasnya kesempatan bersosialisasi, bersekolah, bekerja dan dapat menimbulkan perlakuan diskriminatif dari mereka yang tidak cacat.

Penampilan fisik mempunyai peranan yang penting dalam hubungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Harter menghasilkan gagasan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri individu khususnya remaja. Harter dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penerimaan diri terhadap penampilan fisik dan harga diri secara umum yang tidak hanya di masa remaja namun juga sepanjang hidup, dari masa anak awal hingga usia dewasa pertengahan (Santrock, 2008). Seperti yang terungkap pada wawancara dengan subjek R, difabel yang hanya memiliki satu tangan, mengungkapkan bahwa:

“Saya sering merasa cemas, khawatir pada kemampuan saya dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam diri saya maupun dengan orang lain. Terkadang saya juga merasa iri pada teman-teman saya yang memiliki fisik normal, karena mereka dapat melakukan kegiatannya dengan mudah tanpa bantuan orang lain. Kekurangan ini yang menyebabkan saya dipandang sebelah mata oleh masyarakat di sekitar saya.”

Somantri (2006) mengatakan bahwa individu difabel daksa cenderung memiliki berbagai kesulitan, antara lain kurang mampu menyesuaikan diri dengan positif sehingga muncul perasaan mudah menyerah, merasa tidak mampu, menarik diri dari pergaulan.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya (Walgito, 2003), definisi lain menurut Schneiders (2008) individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik.

Wawancara dengan Psikolog di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah yang ditimbulkan karena hambatan penyesuaian diri misalnya: merasa dikucilkan dalam pergaulan, tidak aktif dalam kegiatan, kurang inisiatif, prestasi belajar menurun, mengalami kejenuhan, kurang percaya diri dengan bentuk tubuh, tidak dapat berbicara dalam diskusi, malu dengan lawan jenis, tidak ada orang yang memperhatikan, sering merasa minder, tidak bahagia, serta tidak memiliki teman akrab. Kondisi tersebut merupakan permasalahan yang muncul ketika remaja difabel daksa kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Schneiders (2008) individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila perasaan sedih, rasa kecewa, atau rasa putus asa berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi serta psikologinya, sehingga menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik, serta tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan cara yang baik. Selanjutnya menurut Gunarsa

(2006), individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri. Fenomena difabel yang memiliki penyesuaian diri rendah terjadi pada kasus bencana gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006 lalu, sebagian dari korban selamat banyak yang kemudian menjadi difabel. Namun demikian, keberadaan mereka pasca terjadinya bencana kurang mendapatkan perhatian, baik lembaga internasional maupun pemerintahan sendiri. Kondisi para difabel pasca bencana cukup parah baik secara sosial maupun psikologis. Banyak dari mereka yang kemudian mengalami trauma berat dan tidak dapat menerima diri akibat dari kenyataan bahwa kondisi tubuh mereka tidak selengkap seperti dulu. Korban gempa bumi yang menjadi difabel mengalami permasalahan dalam penyesuaian diri dalam kondisi fisik, psikologis dan sosial pasca gempa bumi. Perubahan fisik yang terjadi selain menimbulkan trauma psikologis juga menimbulkan permasalahan sosial bagi mereka seringkali kondisi tersebut memunculkan konflik batin bagi korban yang bersangkutan untuk bisa menerima kenyataan bahwa kondisi fisik mereka sudah tidak seperti dulu (Totok, dalam Difabel News 2010).

Menurut Schneiders (2008) individu dengan penyesuaian diri yang tinggi memiliki ciri-ciri antara lain: mampu beradaptasi, mampu berusaha mempertahankan diri secara fisik, mampu menguasai dorongan emosi, perilakunya menjadi terkendali dan terarah, motivasi tinggi dan sikapnya berdasarkan realitas. Fenomena difabel daksa dengan penyesuaian diri yang baik terjadi pada Joned. Joned adalah seseorang

yang menderita polio yang menyebabkan kedua kakinya mengecil dan layuh. Selama kurang lebih dua tahun, Joned lulus dari BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan kembali kota asalnya dengan membawa keterampilan menjahit. Joned memulai usaha konveksi dan mulai menjahit di rumah. Usaha Joned semakin berkembang dengan menerima jasa menjahit pakaian pria dan wanita, vermak, serta menerima pesanan berskala besar dari perusahaan *garment* di daerah Karanganyar. Semakin berkembangnya usaha Joned, kemudian Joned mulai menerima beberapa karyawan yaitu teman-temannya dengan sesama penyandang cacat. Penyandang cacat yang menjadi karyawan Joned tidak hanya mendapatkan pekerjaan serta gaji, namun mereka juga mendapat pembinaan. Pada tahun 2006 Joned menjadi nominator penerima penghargaan *Danamon Award* dan berhasil menjadi juara ke 3 dengan menyisihkan 50 orang pengusaha lainnya, atas loyalitas serta kepeduliannya terhadap penyandang cacat. (Murhardjani, 2009).

Darajat (2006) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain adalah kebiasaan, keterampilan, pengenalan diri, penerimaan diri dan kelincahan. Penyesuaian diri selain merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan dapat berupa usaha untuk mengatasi hambatan seperti kecemasan, ketegangan, serta konflik-konflik dan frustrasi.

Diantara faktor-faktor yang dikemukakan oleh Darajat tersebut, faktor penerimaan diri yang akan digunakan sebagai salah satu variabel penelitian. Pemilihan faktor penerimaan diri berdasarkan atas pandangan negatif individu difabel

daksa yang tidak dapat menerima kekurangan pada dirinya, sehingga difabel daksa merasa minder untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Namun disisi lain terdapat remaja difabel daksa yang mampu menerima kondisi fisiknya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mampu berkembang lebih baik dibandingkan dengan remaja difabel daksa yang tidak mampu menyesuaikan dirinya. Seperti fenomena yang terjadi pada Joned, salah satu siswa BBRSD yang mampu menerima keadaan dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dan berkembang dengan sukses di bidang *garment*. Kemudian peneliti memilih penerimaan diri sebagai variabel yang akan diteliti dikarenakan peneliti ingin membuktikan seberapa tinggi faktor penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja difabel daksa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja difabel daksa cenderung kurang mampu untuk menerima kondisinya sehingga mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Namun disisi lain terdapat remaja difabel daksa yang mampu menerima kondisi fisiknya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mampu berkembang lebih baik dibandingkan dengan remaja difabel daksa yang tidak mampu menyesuaikan dirinya. Sehingga dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja difabel?”. Mengacu pada rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan

penelitian dengan judul **“Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Difabel”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja difabel.
2. Mengetahui seberapa besar sumbangan efektif penerimaan diri terhadap penyesuaian diri remaja difabel.
3. Mengetahui tingkat penerimaan diri pada remaja difabel.
4. Mengetahui tingkat penyesuaian diri remaja difabel.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Secara praktis, penelitian mengenai hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian diri ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bagi para remaja difabel, orang tua yang memiliki remaja difabel dan bagi para pendamping atau pendidik remaja difabel tentang pentingnya mengembangkan sikap penerimaan diri guna menumbuhkan sikap penyesuaian diri yang baik bagi remaja difabel.

2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai penerimaan diri dan penyesuaian diri, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian lain yang tertarik dalam bidang ini.